

GAMBARAN PEMBAJAKAN FILM DALAM FORMAT DVD DI KOTA BANDUNG

Putri Rosalia

Program Studi Manajemen
Sekolah Tinggi Ekonomi Harapan Bangsa
Email: rosaliasputri@gmail.com

Regi Sanjaya

Program Studi Manajemen
Sekolah Tinggi Ekonomi Harapan Bangsa
Email: regi_sanjaya@ithb.ac.id

ABSTRACT

The theft of intellectual property rights has become a crime that is increasingly being committed from time to time. This research aims to find out what factors motivate a person to prefer pirated films to original films. Data collection was carried out by combining interviews, observations, and documentation techniques. Sampling was done by purposive sampling through certain considerations that are considered to help the validity of the information needed. Interviews were conducted with three categories of sources, namely consumers, sellers of pirated DVDs and a crew involved in making the film. The results of this study explain that the factors of price, social environment, and low morale also influence piracy behavior. As for other factors such as easy internet access, easy access to pirated DVD stores, availability of large amounts of internet packages, certain needs, lack of education, weak laws, and the lack of legal platforms provided are also reasons why piracy is still widely practiced.

Keywords: *film piracy behavior, social environment, price, morals, unavailability of facilities.*

ABSTRAK

Pencurian hak kekayaan intelektual telah menjadi suatu kejahatan yang semakin marak dilakukan dari waktu ke waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi seseorang lebih menyukai film bajakan daripada film orisinal. Pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* melalui beberapa pertimbangan tertentu yang dianggap dapat membantu validitas sebuah informasi yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan dengan tiga kategori sumber, yaitu konsumen, penjual dvd bajakan dan salah satu *crew* yang terlibat dalam pembuatan film. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa faktor harga, lingkungan sosial, dan rendahnya moral turut mempengaruhi perilaku pembajakan. Adapun faktor lain seperti kemudahan akses internet, kemudahan akses toko dvd bajakan, tersedianya paket internet dengan jumlah yang besar, adanya kebutuhan tertentu, kurangnya edukasi, lemahnya hukum, dan sedikitnya platform legal yang disediakan turut menjadi alasan mengapa pembajakan masih banyak dilakukan.

Keyword: perilaku pembajakan film, lingkungan sosial, harga, moral, ketidakterediaan sarana.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang semakin berkembang tidak selalu mendatangkan rezeki, terutama terhadap produk yang telah banyak dikonversi ke dalam format digital seperti buku, musik, dan film. Kemudahan akses yang diberikan lewat internet meningkatkan kecenderungan untuk melakukan unduh (*download*) dan seringkali dimanfaatkan oleh beberapa oknum untuk mendapatkan keuntungan material dengan cara mentransformasikan film yang diunduh secara digital ke dalam bentuk fisik berupa kepingan dvd. Perkembangan di industri film selalu beriringan dengan perkembangan pelanggaran hak cipta yang berlawanan dengan perkembangan kreatifitas. Penelitian dari Satria dan Fatchur (2013) mengungkapkan beberapa daerah rawan pembajakan produk yang dapat dilihat pada Tabel 1.

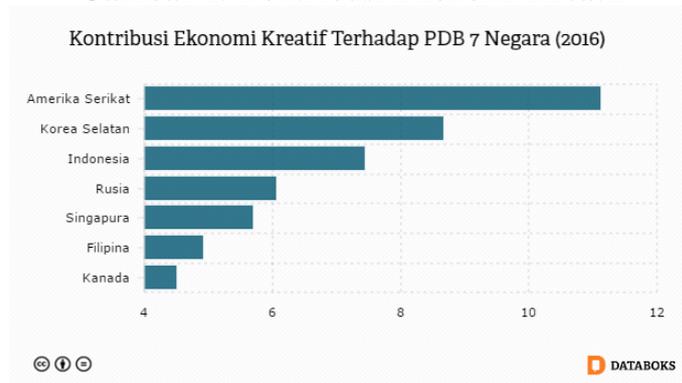
Tabel 1. Daerah Rawan Pembajakan Produk

No.	Negara	Persentase Pembajakan
1.	Asia	66%
2.	Eropa	7%
3.	Afrika	1%
4.	Amerika Latin	7%
5.	Amerika Utara	19%

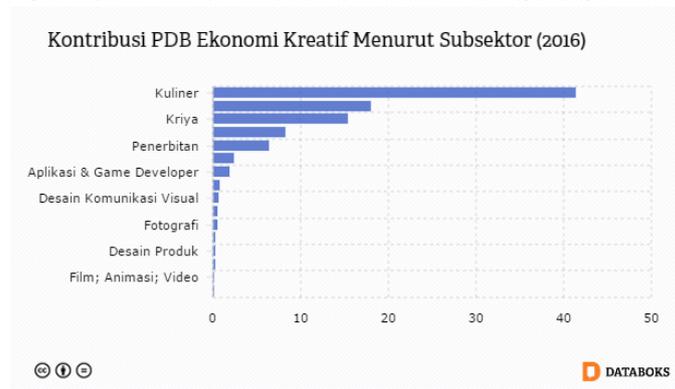
Sumber: Satria dan Fatchur (2013)

Menurut World Bank (1995), Asia mengalami perkembangan pasar yang semakin kuat, dimana populasi dan kemampuan belinya turut meningkat dengan cepat. Asia dianggap sebagai surga yang subur bagi para pembajak untuk memasarkan produknya sehingga Asia disebut sebagai pelanggar Hak Kekayaan Intelektual (HKI) terburuk di dunia.

Pembajakan film adalah bisnis ilegal yang terorganisir. Jika perfilman sudah tidak bisa lagi bersaing secara bisnis, lama kelamaan industrinya bisa terus melemah. Berdasarkan data dari Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), industri film Indonesia sangat jauh tertinggal dari negara sesama Asia lainnya, seperti Korea. Industri film Korea mampu menyumbang 6.6 milyar dollar ke dalam produk domestik bruto (PDB) negara tersebut, sedangkan Indonesia yang jumlah penduduknya tiga kali lebih banyak dari Korea, industri filmnya hanya menyumbang kurang dari 0.2% terhadap PDB Indonesia (Databoks, 2016).

Gambar 1. Kontribusi Ekonomi Kreatif

Sumber: Databoks (2016)

Gambar 2. Kontribusi berdasarkan Sub Sektor

Sumber: Databoks (2016)

Lemahnya kontribusi ini diakibatkan oleh maraknya pembajakan itu sendiri yang diikuti dengan lemahnya hukum mengenai hak cipta yang berlaku di Indonesia. Kemudahan akses internet yang ditawarkan membuat penonton tidak mau membayar sesuatu yang bisa mereka peroleh dengan gratis. Pada akhirnya terbentuklah gaya hidup masyarakat yang cenderung tidak mau “bayar harga” untuk sesuatu yang ingin mereka nikmati, sehingga lambat laun menjadi sebuah kebiasaan yang mulai wajar dilakukan. Kesadaran masyarakatlah yang dapat menghentikan perilaku pembajakan tersebut. Memahami perilaku konsumen menjadi salah satu hal yang menjadi focus dalam penelitian ini.

Film

Menurut Effendi dalam Sugianto *et al* (2017) Film adalah media yang bersifat audio visual sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang melalui gabungan dari teknologi fotografi dan rekaman suara, seni rupa, seni teater, arsitektur dan seni musik. Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahkan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran

melalui proses kimiawi, elektronik, dan proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.

Perilaku Konsumen

Menurut Schiffman dan Kanuk (2007) Perilaku Konsumen merupakan studi yang mengkaji bagaimana individu membuat keputusan dalam membelanjakan sumber daya yang tersedia dan dimiliki (waktu, uang, dan usaha) untuk mendapatkan barang atau jasa yang nantinya akan dikonsumsi, termasuk proses didalamnya tentang apa yang mereka beli, mengapa mereka membeli, dimana mereka membeli, seberapa sering mereka membeli, dan bagaimana mereka menggunakannya. Perilaku pembajakan erat kaitannya dengan perilaku konsumen itu sendiri. Perilaku konsumen dalam konsumsi produk digital seperti film dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga, ketidakterdediaan sarana, lingkungan social, moral, dan lainnya.

Moral

Moral adalah perasaan bersalah atau kewajiban pribadi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Moral adalah cara seseorang beralasan ketika dihadapkan pada dilema etika. Individu yang melihat bahwa pembajakan adalah sebuah perilaku yang salah akan cenderung mengendalikan perbuatan mereka dan akan mengalami dilema, apakah perbuatannya menguntungkan atau malah merugikan orang lain.

Menurut Arli dan Tjiptono (2016), masyarakat Indonesia khususnya kalangan terpelajar seperti mahasiswa tidak takut akan konsekuensi yang dapat ditanggung akibat perbuatan ilegal itu, karena individunya seringkali tidak menyadari bahwa perilaku mereka salah, sehingga individu tidak mengalami dilema tentang baik buruknya perilaku pembajakan tersebut, baik bagi pemilik hak cipta yang dirugikan secara materil maupun pemerintah yang dirugikan secara penerimaan pajak ke dalam kas negara. Hal ini terus mendorong perilaku pembajakan digital di negara Asia, khususnya negara berkembang. Ketika seseorang mengetahui bahwa perilaku pembajakan adalah salah, tetapi masih dilakukan, mengindikasikan bahwa ada permasalahan moral dalam diri orang tersebut.

Pembajakan

Menurut Carmen dan Javier (2014) Pembajakan adalah kegiatan penggandaan atau pengunduhan suatu produk yang memiliki hak cipta secara ilegal atau tanpa izin dari pemiliknya. Pembajakan juga sering disebut pemalsuan suatu produk yang dilakukan dengan menyalin atau meniru penampakan fisik suatu produk asli sehingga menyesatkan konsumen bahwa ini adalah produk dari pihak lain. Produk yang melanggar merek dagang, hak cipta, peniruan kemasan, label dan merek merupakan bagian dari pemalsuan (Tommy, 2012). Menurut penelitian Arli dan Tjiptono (2016), usia remaja dan mahasiswa adalah usia yang paling banyak melakukan unduhan secara ilegal. Kemudahan berbagi informasi berupa *file sharing* yang disertai dengan koneksi internet yang semakin membaik turut mendorong perilaku pembajakan produk digital yang membuat perilaku ini semakin sulit untuk dihentikan. Negara dengan rata-rata pendapatan yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi seperti Indonesia membuat kegiatan pembajakan sering terjadi.

Merek

Menurut Keller (2008) Merek adalah produk yang mampu memberikan dimensi tambahan yang secara unik membedakannya dari produk-produk lain yang dirancang untuk memuaskan kebutuhan serupa. Merek adalah tanda yang berupa gambar, nama, kata, huruf-huruf, angka-angka, susunan warna, atau kombinasi dari unsur-unsur tersebut yang memiliki daya pembeda dan digunakan dalam kegiatan barang dan jasa (UU Merek No.15 Tahun 2001). Merek merupakan bagian terpenting dari sebuah produk sebagai pembawa identitas dari produk tersebut, sehingga merek menjadi aset terpenting bagi suatu perusahaan.

Hak Kekayaan Intelektual

Kekayaan Intelektual merupakan kekayaan yang muncul dari kemampuan intelektual manusia dalam bentuk sebuah karya. Karya-karya tersebut dihasilkan melalui curahan waktu, tenaga, pikiran, daya cipta, rasa dan karsanya, sehingga sudah sewajarnya diamankan dengan mengembangkan sistem perlindungan hukum yang dikenal dengan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Sifatnya sebagai benda yang tidak berwujud, memudahkan untuk melakukan perpindahan yang tidak diinginkan (Unintended Transfer), sehingga muncul istilah pembajakan. Pembajak yang telah melakukan hal-hal yang disebutkan diatas haruslah ditindak secara hukum, karena pelanggaran yang dilakukan tidak hanya merugikan pencipta atau pemegang hak cipta, tetapi juga negara.

HKI merupakan instrumen hukum yang digunakan untuk melindungi kekayaan intelektual yang terdiri dari dua pembagian besar, yaitu Hak Cipta dan Hak Kekayaan Industri. HKI juga merupakan hak privat (private rights) bagi seseorang yang menghasilkan suatu karya intelektual, dimana seseorang bebas untuk mendaftarkan karya intelektualnya atau tidak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran terkait masalah yang sedang diteliti dengan apa yang menyebabkan perilaku pembajakan tersebut. Penelitian ini berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial yang terdiri dari aktivitas (*activity*) yang mendalam dari orang-orang (*actor*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, pelaku yang diteliti adalah anak muda dan orangtua yang masih melakukan pembajakan dalam bentuk kepingan dvd yang dibeli di salah satu toko dvd bajakan di Bandung.

Sumber Data

Data diperoleh dari data primer melalui proses wawancara terhadap informan yang berpotensi dapat memberikan informasi yang relevan dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi di lapangan dan dari data sekunder yang diperoleh melalui jurnal, buku, literature, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan.

Teknik Pengambilan Sampel dan Pengumpulan Data

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling*. Teknik ini adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang sama bagi setiap anggota untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini meliputi dua jenis, yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Tahapan dalam pemilihan sampel kualitatif dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Tahapan dalam Pemilihan Sampel

Tahap Pemilihan Sampel	Kualitatif
Penentuan populasi	Kecil (berdasarkan situasi sosial).
Penentuan metode pemilihan sampling	<i>Purposive sampling</i> dan <i>Snowball sampling</i> .
Penentuan jumlah sampling	Berkembang selama proses penelitian.
Pemilihan unit sampel aktual	Data telah jenuh.

Sumber: Sugiyono (2015)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015: 231), Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara melakukan pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab dalam suatu topik tertentu. Tujuannya untuk mengetahui hal-hal secara lebih mendalam dari suatu permasalahan yang diteliti. Jumlah responden yang terlibat hanya sedikit saja. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan cara meminta pendapat dan ide dari narasumber.

2. Observasi

Menurut Moleong (2006: 173), Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan secara langsung di lokasi atau di lapangan. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Marshall dalam Sugiyono, 2015). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tak berstruktur, dimana observasi tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015), Studi Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mengumpulkan, dan mempelajari informasi dari sumber-sumber data sekunder yang telah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal ilmiah, dan internet yang dapat menunjang penelitian. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2015) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik

pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2015). Terdapat tiga macam teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
2. Triangulasi sumber, yaitu peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Teknik ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi tiga sumber, yaitu konsumen film bajakan, salah satu kru film, dan penjual kepingan film bajakan.
3. Triangulasi waktu, yaitu teknik pengumpulan data yang mempertimbangkan waktu dalam pengujian kredibilitasnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Narasumber

Tabel 3. Deskripsi Narasumber

No.	Nama	L/P	Usia	Pendidikan Terakhir	Peran Narasumber	Rentang waktu masing-masing peran
1.	John Ronaldo	L	31 tahun	D3	Konsumen	2002-2009
2.	RWZ	P	22 tahun	S1	Konsumen	2002-2017
3.	Melissa Cecilia	P	22 tahun	S1	Konsumen	2007-2012
4.	Mario Ardian	L	22 tahun	S1	Asistant Director	2015-2018
5.	Rahmat	L	36 tahun	SMP	Pemilik Toko DVD Bajakan	2006-2018

Sumber: Data Lapangan (2018)

Ringkasan Hasil Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap lima orang narasumber yang dianggap representatif terhadap obyek masalah yang sedang diteliti. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari berbagai macam usia, tingkat pendidikan, dan perannya masing-masing di dalam pembajakan film. Wawancara ini dilakukan dalam proses menggali informasi untuk menghasilkan data yang diperlukan dalam proses penyelesaian penelitian ini. Hasil wawancara dilampirkan di bagian lampiran. Berikut adalah ringkasan hasil wawancara yang dilakukan kepada kelima narasumber tersebut.

Tabel 4. Wawancara kepada Konsumen I

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah harga yang ditawarkan oleh bioskop dan DVD original itu mahal? Jika ya, berapa kisaran harga yang diinginkan sebagai konsumen?	<i>Iya, mahal. Apalagi DVD ori, mahal sekali bisa sampai ratusan ribu lebih bahkan. Harga bioskop pun demikian sama mahalnyanya. Jika dibandingkan dengan harga DVD bajakan, sepersepuluh lah dari harga tiket bioskop. Dengan harga segitu pada jaman itu, termasuk ke dalam barang mewah buat saya. Kisaran harga yang diinginkan sih 20-25 ribu gitu kalo pas kuliah, tapi kalo sekarang seiring saya udah punya penghasilan, udah standar sih, tidak perlu ada penyesuaian harga lagi.</i>
2.	Apakah anda menerima harga yang ditawarkan oleh bioskop dan penjual DVD original?	<i>Dulu, tidak bisa diterima ya, karena keterbatasan uang jajan. Kalo sekarang, saya pikir itu udah affordable dan reasonable lah, mengingat saya juga sudah punya penghasilan sendiri.</i>
3.	Apakah dengan harga yang murah dapat menjamin berkurangnya perilaku pembajakan?	<i>Seharusnya bisa ya, dengan variasi harga yang sekarang ditawarkan, dari yang murah sampai yang mahal, seharusnya bisa. Apalagi mengingat sekarang mahasiswa untuk makan saja bisa sampai 50 ribu bahkan, jadi seharusnya bisa.</i>
4.	Apakah harga menjadi alasan dalam melakukan pembajakan?	<i>Dulu iya, karena kan belum piunya penghasilan itu. Ditambah dengan akses ke bioskop yang jauh sekali.</i>
5.	Apakah orang tua tidak melarang anda dalam menonton film bajakan?	<i>Tidak, justru biasanya saya sekeluarga tuh suka nonton bareng, nah film yang ditonton adalah film bajakan. Karena murah dan hemat juga kan.</i>
6.	Apakah teman turut mendukung perilaku pembajakan?	<i>Iya, saya suka pergi bareng teman-teman jika mau beli kaset bajakan. saya dapat banyak informasi mengenai film bajakan ya dari teman, mulai dari toko fisik sampai website ilegalnya dari teman.</i>
7.	Apakah teman turut merekomendasikan mengenai tempat maupun situs penyedia film bajakan?	<i>Iya, bahkan temanlah yang memberi edukasi tentang dimana toko yang menjual dvd bajakan, mana kualitas DVD yang bagus dan yang tidak.</i>
8.	Apakah antar teman sering melakukan sharing-file film?	<i>Iya, biasanya dilakukan dengan cara menyalin lewat hardisk. Jadi kita tuh selalu bawa hardisk gitu.</i>
9.	Apakah ketersediaan sarana seperti bioskop	<i>Iya, karena dulu akses bioskop di Jawa Tengah sangat sedikit. Jadi daripada buang-buang</i>

No.	Pertanyaan	Jawaban
	turut mempengaruhi keputusan dalam pembajakan film?	<i>ongkos, saya lebih memilih untuk beli bajakan yang dekat dengan rumah.</i>
9.	Apakah perilaku pembajakan merupakan sesuatu hal yang wajar dilakukan?	<i>Dikatakan wajar karena banyak orang melakukan.</i>
10.	Apakah ada perasaan bersalah ketika menonton film bajakan?	<i>Tidak ada sama sekali. Kan saya bayar.</i>
11.	Berapa banyak film bajakan yang dibeli maupun yang diunduh?	<i>Tergantung ada berapa film baru yang sudah rilis sih. Kalau unduh, saya minta dari temen lah, karena bunuh diri namanya kalo unduh pakai kuota sendiri.</i>

Sumber: Jhon Ronaldo (2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut:

Harga menjadi salah satu pertimbangan utama dalam mengkonsumsi film bajakan. Tetapi seiring memiliki penghasilan sendiri, keinginan untuk menonton film bajakan pun cenderung berkurang. Harga bukan lagi menjadi masalah utama untuk dipertimbangkan. Kecenderungan ingin menikmati pengalaman dalam menonton film sudah menjadi kebutuhan utama, seperti pentingnya *special effect*, *sound system*, dan lainnya. Lingkungan sosial turut berpengaruh dalam pembentukan perilaku seseorang dalam mengkonsumsi film bajakan. Berdasarkan informasi yang diberikan, beliau mulai mengenal film bajakan dari keluarga dimana sudah menjadi sebuah rutinitas bahwa dalam acara kumpul keluarga dihabiskan dengan menonton film bajakan bersama-sama di ruang keluarga yang memang dibeli oleh ayah maupun kakaknya. Adapun setelah merantau dan berpisah dari keluarga, pengaruh itu datang melalui lingkungan pertemanan. Teman turut merekomendasikan tempat-tempat penjualan dvd bajakan dengan berbagi informasi mengenai segala sesuatu tentang dvd bajakan, mulai dari ciri-ciri dvd yang bagus sampai informasi promo setiap kali pembelian kelipatan dvd bajakan tersebut. Moral tidak turut menjadi pertimbangan dalam perilaku pembajakan yang dilakukan. Ia berpendapat dalam wawancaranya bahwa selama ia membayar, tidak perlu merasa bersalah. Ia mengeluarkan sejumlah uang untuk sesuatu yang ingin ia nikmati. Banyaknya orang yang melakukan hal yang sama (membeli dvd bajakan maupun unduh) membuat perasaan bersalah itu semakin pudar.

Harga dan akses bioskop yang sulit turut mendukung perilaku seseorang dalam melakukan pembajakan film. Sementara moral bukanlah menjadi sebuah pertimbangan yang penting dalam perilaku pembajakan film ini.

Tabel 5. Wawancara kepada Konsumen II

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah harga yang ditawarkan oleh bioskop dan DVD original itu mahal? Jika ya, berapa kisaran harga yang	<i>Dulu waktu saya masih SMP nonton ke bioskop terasa mahal, tapi ketika masuk SMA, uang jajan bertambah, jadi wajar aja sih. Tapi untuk DVD original, harganya terlalu mahal, bisa mencapai dua kali lipat dari harga nonton</i>

No.	Pertanyaan	Jawaban
	diinginkan sebagai konsumen?	<i>bioskop. Kisaran harga yang diinginkan ya diambil rata tengahnya saja, sekitar 35 - 40ribuan.</i>
2.	Dengan mempertimbangkan banyak hal, apakah anda menerima harga yang ditawarkan oleh penjual DVD original dan bioskop?	<i>Untuk nonton ke bioskop sih bisa, tapi untuk membeli DVD original, saya masih belum bisa terima.</i>
3.	Apakah harga menjadi alasan dalam melakukan pembajakan?	<i>Untuk saya yang masih minta uang sama orangtua tapi memiliki hobi nonton film, pasti harga menjadi pertimbangan utama mengapa saya memilih bajakan. Ibaratnya jika beli 1 keping dvd original seharga 100ribu, maka jika beli keping dvd bajakan kita bisa mendapatkan sejumlah 20 keping.</i>
4.	Apakah orang tua tidak melarang anda dalam menonton film bajakan?	<i>Orangtua cenderung cuek, bahkan awalnya orangtua lah yang membuat saya terbiasa mengkonsumsi film bajakan sedari kecil, seperti kaset kartun yang dibeli oleh bapak saya yang dijajakan di pinggir-pinggir jalan. .</i>
5.	Apakah teman turut mendukung perilaku pembajakan?	<i>Sejauh ini tidak ada teman yang menolak ketika saya ajak nonton film bajakan, sehingga bisa dikatakan bahwa teman turut mendukung dalam perilaku pembajakan ini.</i>
6.	Apakah teman turut merekomendasikan mengenai tempat maupun situs penyedia film bajakan?	<i>Iya. Saya mengetahui tentang sebuah toko dvd bajakan yang cukup terkenal dari informasi yang diberikan oleh teman saya. Saya pun membuat kartu member di toko tersebut atas dorongan teman saya.</i>
7.	Apakah antar teman sering melakukan <i>sharing-file</i> film?	<i>Tidak, kecuali kalo teman minta, baru saya akan berikan. Jika tidak minta, ya saya tidak akan berikan.</i>
8.	Apakah ketersediaan sarana seperti bioskop turut mempengaruhi keputusan dalam pembajakan film?	<i>Iya, karena jarak dari rumah saya ke bioskop tuh jauh. Jadi kalo mau nonton, harus ke Ciwalk, Braga, atau BIP. Dan ketika saya mau nonton film ke bioskop, tapi tidak ada teman yang mau menemani dikarenakan sibuk dan lain hal, jadi saya pun akhirnya lebih memilih untuk membajak.</i>
9.	Apakah perilaku pembajakan merupakan sesuatu hal yang wajar dilakukan?	<i>Wajar, karena kita bisa mendapatkan film dengan kualitas bagus dan segala sesuatunya yang hampir sama dengan bioskop, gratis (jika unduh), dan harganya murah (jika beli kepingan dvd).</i>

No.	Pertanyaan	Jawaban
10.	Apakah ada perasaan bersalah ketika menonton film bajakan?	<i>Ada, tapi belum menusuk ke hati. Masih hanya sekedar bicara, tapi belum mampu bertindak.</i>
11.	Berapa banyak film bajakan yang dibeli maupun yang diunduh?	<i>Tergantung jika ada kuota. Sehari bisa streaming satu film, download dua film, ya tergantung kuota sih. Dan di kampus biasanya saya juga mengunduh, karena tersedianya akses wifi.</i>

Sumber: RWZ (2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut:

Perbandingan harga dvd original dengan dvd bajakan yang tinggi (20:1) membuat banyak orang tertarik untuk melakukan pembajakan. Selain karena alasan harga, mengkonsumsi film bajakan juga dikarenakan ingin mengulang cerita yang sebelumnya pernah ditonton di bioskop. Tapi karena keterbatasan biaya, akhirnya ia memilih untuk melakukan pembajakan. Lingkungan sosial turut berkontribusi secara bersama-sama dalam pembentukan perilaku seseorang. Orang terbiasa mengkonsumsi film bajakan dikarenakan sejak kecil sering dibawa oleh orangtuanya untuk memilih jenis film yang diinginkan. Hal ini menjadikan kegiatan menonton film menjadi sebuah hobi, hobi yang tentu membutuhkan biaya dalam proses pemenuhannya. Karena keterbatasan biaya, akhirnya untuk memenuhi hobi tersebut orang memilih untuk melakukan pembajakan. Dalam pertimbangannya terkait moral, kadang ada perasaan bersalah terhadap pihak pembuat film. Perasaan takut akan hukum juga turut mengganggu pikirannya. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan moral yang baik, tapi akibat adanya dukungan dari orangtua dan teman dalam mengkonsumsi film bajakan membuat moral menjadi sedikit demi sedikit tergeser. Dari awalnya memiliki perasaan bersalah, tapi karena lingkungan terkesan mewajarkan hal tersebut terjadi, maka terbentuklah pola pikir bahwa pembajakan bukan lagi sesuatu yang salah, melainkan sesuatu yang wajar terjadi.

Perbandingan harga yang tinggi antara film original dengan film bajakan membuat kegiatan ini semakin menarik untuk dilakukan. Lingkungan sosial yang seolah-olah memberikan dukungan terhadap kegiatan ilegal ini membuat bertambahnya orang-orang yang melakukan pembajakan film. Adanya rasa bersalah yang tidak disertai dengan kesadaran dalam melakukan tindakan nyata membuat perilaku pembajakan ini terasa sulit untuk dihentikan.

Tabel 6. Wawancara kepada Konsumen III

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah harga yang ditawarkan oleh bioskop dan DVD original itu mahal? Jika ya, berapa kisaran harga yang diinginkan sebagai konsumen?	<i>Iya, mahal. Pengennya kalo 35 ribu, ya tetap lah di 35 ribu. Paling mentok sampai 50 ribu lah, jangan naik lagi.</i>
2.	Dengan mempertimbangkan banyak hal, apakah anda menerima harga yang ditawarkan oleh penjual DVD original dan bioskop?	<i>Worth it sih, dengan kualitas film, editing, dan audio yang bagus, wajar sih.</i>

No.	Pertanyaan	Jawaban
3.	Apakah dengan harga yang murah dapat menjamin berkurangnya perilaku pembajakan?	<i>Bisa sih harusnya, tapi balik lagi ke kesadaran masing-masing sih.</i>
4.	Apakah harga menjadi alasan dalam melakukan pembajakan?	<i>Iya, karena kan berapa sih uang jajan pada waktu itu. Ditambah dengan rasa malas keluar rumah juga sih.</i>
5.	Apakah orang tua tidak melarang anda dalam menonton film bajakan?	<i>Tidak sama sekali, justru si papah masih beli bajakan sampe sekarang.</i>
6.	Apakah teman turut mendukung perilaku pembajakan?	<i>Iya. Mereka suka menawarkan film yang sudah mereka unduh sebelumnya.</i>
7.	Apakah teman turut merekomendasikan mengenai tempat maupun situs penyedia film bajakan?	<i>Iya, tapi kalo situs saya tidak berani unduh sembarangan. Jadi lebih sering minta ke teman. Takut virus.</i>
8.	Apakah antar teman sering melakukan <i>sharing-file</i> film?	<i>Iya, sering. Flashdisk sampai hardisk juga suka dibawa.</i>
9.	Apakah ketersediaan sarana seperti bioskop turut mempengaruhi keputusan dalam pembajakan film?	<i>Iya, rumah saya jauh kalo ke bioskop. Dan harganya juga ditambah biaya ongkos untuk sekali nonton tuh besar, jadi mending beli bajakan dan nonton di rumah.</i>
10.	Apakah perilaku pembajakan merupakan sesuatu hal yang wajar dilakukan?	<i>Wajar sih, karena lebih gampang mendapatkan film yang diinginkan lewat situs ilegal daripada situs legal</i>
11.	Apakah ada perasaan bersalah ketika menonton film bajakan?	<i>Ada sih, apalagi kan saya ambil jurusan DKV ya.</i>
12.	Berapa banyak film bajakan yang dibeli maupun yang diunduh?	<i>Dua sampe tiga lah. Tergantung ingin mintanya berapa.</i>

Sumber: Melissa (2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut:

Faktor harga mempengaruhi perilaku pembajakan dan menjadi pertimbangan utama dalam keputusan dalam menonton film bajakan. Faktor lingkungan sosial adalah faktor yang memiliki pengaruh besar dalam sikap membajak. Sikap ini sudah terbiasa dari kebiasaan menonton bersama keluarga melalui kaset bajakan yang dibeli. Faktor moral menjadi faktor yang sempat tidak terpikirkan. Tetapi semenjak memasuki dunia perkuliahan dengan jurusan desain komunikasi visual serta merasakan susahny membuat sebuah video, akhirnya tertanam sikap untuk lebih menghargai hasil jerih payah orang lain. Adapun beberapa faktor tambahan yang mendasari seseorang dalam melakukan

pembajakan, seperti mudahnya akses dalam mencari film bajakan daripada akses dalam mencari film original.

Tabel 7. Wawancara kepada Kru Film

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tanggapan anda mengenai pendapat konsumen bahwa harga yang ditawarkan oleh bioskop dan DVD original itu mahal?	<i>Harga sih relatif ya, untuk fasilitas yang disediakan oleh bioskop dalam menonton film sih, harga segitu tuh ya dalam konteks yang wajar sih. .</i>
2.	Dengan mempertimbangkan banyak hal, apakah menurut anda harga yang ditawarkan oleh penjual DVD original dan bioskop itu bisa diterima?	<i>Bisa, karena kan kita bikin film saja biaya produksinya kan banyak. Dan dengan kita publish ke orang buat nonton, segitu tuh ya worth it.</i>
3.	Apakah harga menjadi alasan dalam melakukan pembajakan?	<i>Iya, tapi selain harga ya karena tidak tersedianya tempat untuk menonton film yang diinginkan.</i>
4.	Apakah anda pernah melakukan pembajakan film?	<i>Pasti pernah ya, ada pengalaman ingin nonton film juga kan, tapi di bioskopnya udah lewat, jadi jatuhnya ke internet nyari-nyari lagi sih, dan sepertinya situsnya ilegal sih.</i>
5.	Apakah alasan yang mendasari keputusan anda dalam berhenti menonton film bajakan?	<i>Semenjak saya bergabung dalam production ini, jadi turut ngerasain juga lah susahnya bikin film. Dari proses pra produksi, produksi, dan post itu bener-bener jerih payah banget sih.</i>
6.	Apakah teman turut merekomendasikan mengenai tempat maupun situs penyedia film bajakan?	<i>Ngga sih, inisiatif diri sendiri.</i>
7.	Apakah antar teman sering melakukan <i>sharing-file</i> film?	<i>Iya sering, tapi dulu.</i>
8.	Apakah tanggapan anda mengenai bioskop yang jauh menjadi salah satu alasan dalam membajak?	<i>Ya balik lagi, kalo dia pengen nonton dengan fasilitas yang layak, ditambah dengan adanya ojek online, ya gak make sense kalo dia menggunakan alasan itu.</i>
9.	Apakah perilaku pembajakan merupakan sesuatu hal yang wajar dilakukan?	<i>Pembajakan itu emang bakal susah banget dihilangin ya, karena jaman sekarang semua sudah serba instan, dan lama-kelamaan menjadi sebuah</i>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<i>kultur, dan secara tidak sadar menjadi biasa.</i>
10.	Bagaimana kinerja hukum di bangsa ini?	<i>Secara tertulis tuh ada, tapi dari si pelaku maupun penjualnya gak peduli karena ya mereka merasa ya nggak akan ditindak juga.</i>

Sumber: Mario Ardian (2018)

Dari wawancara yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa:

Faktor harga memang mempengaruhi perilaku pembajakan tetapi kecil pengaruhnya di pandangan seorang kreator. Pembajakan justru sering terjadi karena ada keinginan menonton film, tapi karena sudah habis masa tayangnya di bioskop, sehingga akhirnya mencari di internet dan itu memang ilegal. Faktor lingkungan sosial tidak begitu berpengaruh, karena menonton dan mengunduh itu diakui berdasarkan inisiatif sendiri. Teman tidak turut andil dalam keputusan pembajakan film ini. Teman-teman justru cenderung tidak mau melakukan pembajakan karena pengalaman menonton dirasa akan jauh berbeda jika menonton yang original atau bioskop. Faktor moral turut berperan dalam perilaku pembajakan. Adanya kualitas yang semakin baik dari film hasil unduhan membuat perilaku pembajakan menjadi semakin menarik untuk dilakukan. Banyak pihak yang tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan tindak pembajakan.

Adapun faktor tambahan yang mendasari seseorang dalam melakukan pembajakan adalah tidak tersedianya film yang dibutuhkan di bioskop karena memang sudah tidak ditayangkan lagi. Akhirnya seseorang akan melakukan pencarian, baik itu lewat kepingan bajakan maupun dari situs yang tersedia di internet, dan akhirnya akan melakukan pengulangan pembelian maupun pengunduhan. Kurangnya apresiasi dalam menghargai karya orang lain turut meningkatkan pembajakan.

Tabel 8. Wawancara kepada Pemilik Toko DVD Bajakan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang mendasari bapak dalam membuka bisnis ini?	<i>Dulu kan saya pegawai juga, jadi terjun ke dvd karena saya tahu proses bisnisnya.</i>
2.	Dari kalangan mana saja biasanya pembeli yang datang kesini pak?	<i>Dari berbagai macam kalangan. Cuma kalo sekarang lebih banyak orangtua yang datang dibanding anak mudanya. Dari kelas ekonomi menengah ke bawah sampai ke atas juga sering datang.</i>
3.	Apa yang membedakan film original dengan film bajakan pak?	<i>Pajak. Film original kena potong pajak, kalo bajakan tidak.</i>
4.	Sepengamatan bapak, apa sih yang membuat pembeli memilih dvd bajakan?	<i>Pertama harga ya, yang kedua karena tidak semua film barat bisa masuk ke bioskop, ketiga kalo mau beli film original pun dimana</i>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<i>tempatya, dan keempat ya karena kualitas bajakan lebih bagus dibanding kualitas original.</i>
5.	Apa bapak pernah tertangkap oleh aparat?	<i>Pernah, tapi ya tau sendirilah hukum Indonesia gimana.</i>
6.	Berapa banyak keping dvd pak yang biasanya dibeli pengunjung?	<i>Paling standar sepuluh, bahkan ada yang sekali beli langsung 50 buah.</i>
7.	Kasetnya dapat dari mana pak?	<i>Dari distributor di Jakarta.</i>
8.	Bukan bapak yang bikin?	<i>Bukan, di Bandung tidak ada yang bikin. Hanya di Jakarta saja. Saya hanya bagian membungkus dengan plastic, cover dari sana dikasih.</i>
9.	Apakah masih ramai pengunjung sekarang, pak?	<i>Sudah sepi sih, karena kemajuan teknologi mungkin ya. Saat ini hanya ada satu toko ini saja, cabang yang lain sudah saya tutup karena biaya operasional yang terlalu besar.</i>
10.	Apakah mereka suka datang bersama atau sendiri?	<i>Biasanya bareng temennya suka datang.</i>

Sumber: Rahmat (2018)

Dari wawancara yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa faktor harga menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih film bajakan dibandingkan nonton film original di bioskop. Faktor lingkungan sosial juga turut mempengaruhi perilaku pembajakan, karena pengunjung biasanya datang bersama temannya, hanya sedikit yang datang sendiri. Faktor moral bukan lagi sebuah pertimbangan yang perlu diperdebatkan ketika hukumnya memang tidak jelas arahnya kemana. Kegiatan membeli dvd bajakan tidak hanya dilakukan oleh kelas ekonomi menengah ke bawah, tetapi juga kelas ekonomi ekonomi ke atas. Ini membuat penulis berpikir bahwa faktor harga bukanlah sesuatu yang krusial, melainkan faktor moral lah yang perlu dipertanyakan eksistensinya.

KESIMPULAN

Harga menjadi pertimbangan penting dari kelima narasumber yang saya wawancarai dalam proses pengambilan keputusan terhadap perilaku pembajakan film yang terjadi. Tingkat kebutuhan setiap orang yang berbeda-beda dan peningkatan kebutuhan yang dialami dari hari ke hari membuat faktor harga menjadi salah satu hal utama yang menjadi pertimbangan. Harga murah yang diimbangi oleh peningkatan kualitas film bajakan menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen. Perbandingan harga seringkali menjadi keluhan utama ketika hendak menonton film di bioskop maupun membeli dvd original.

Faktor kedua terbesar setelah harga yaitu lingkungan sosial yang turut mendukung perilaku pembajakan ini. Tidak adanya kritik sosial terhadap orang yang melakukan pembajakan membuat perilaku ini terlihat wajar dan tidak salah. Kritik sosial tersebut bisa datang dari keluarga, teman sepermainan, maupun orang lain yang ada di sekitar kita.

Lingkungan sosial yang tidak bisa kita pilih membuat kita seharusnya memiliki pengendalian diri atau kontrol perilaku dimanapun kita berada. Lingkungan keluarga diharapkan dapat menjadi fondasi dasar yang kuat dalam mengajarkan anggota keluarganya dalam berperilaku yang benar.

Faktor moral menjadi salah satu isu penting dalam pembahasan penelitian ini. Adanya justifikasi mengenai sesuatu hal yang salah, tetapi karena kebanyakan orang melakukan pembiaran dan kurang adanya penindakan dari aparat terkait, nilai moral tersebut tergeser sedikit demi sedikit dan menimbulkan kebiasaan mengenai mana yang salah dan mana yang benar. Dari kelima narasumber yang penulis wawancarai, mereka menyadari bahwa itu perbuatan salah dan tidak dibenarkan secara hukum, tetapi tetap melakukan dengan alasan bahwa semua orang melakukan hal yang sama dan mulai mewajarkan hal tersebut dengan alasan ekonomi. Seiring meningkatnya usia yang disertai dengan kematangan pemahaman dan ekonomi masing-masing narasumber, seperti sudah berpenghasilan maupun uang jajan yang diberikan orangtua bertambah, mulai muncul kesadaran bahwa itu tidak baik, tidak benar, melanggar hukum, dan merugikan para kreator. Mulai muncul keberanian untuk meninggalkan perbuatan tersebut dan rasa untuk menghargai hasil karya cipta orang lain.

Terdapat faktor lain yang menarik perhatian penulis dalam penelitian ini. Faktor ini diungkapkan oleh *assistant director* dan pemilik toko film bajakan. Mereka mengatakan bahwa pembajakan itu terjadi karena belum tersedianya *platform* legal dalam memenuhi kebutuhan film yang diinginkan. Mario Ardian selaku *assistant director* memberikan satu contoh bagus mengenai pembajakan lagu yang dahulu marak sekali terjadi. Pembajakan itu terjadi karena belum tersedianya sarana dalam mendapatkan lagu tersebut. Lalu muncullah Spotify dan Joox sebagai platform penyedia lagu yang menyajikan musik dengan berbagai *genre* didalamnya, baik dari lagu lama maupun lagu terbaru. Seiring berjalannya waktu, orang yang melakukan pengunduhan lagu ilegal mulai berkurang dan beralih ke platform tersebut. Begitupun dengan film, hanya butuh platformnya ketika film original pun sudah semakin sulit ditemukan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Konsumen, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk lebih menghargai karya cipta seseorang dengan cara mulai mengkonsumsi film original. Konsumen juga dapat turut aktif dalam membantu mengurangi perilaku pembajakan, seperti mengadakan seminar dan penyuluhan kepada anak SD-SMP-SMA-Kuliah bahwa pembajakan itu tidak baik dan tidak dibenarkan. Lebih bijak lagi dalam menggunakan internet dan lain sebagainya. Penyuluhan yang dimulai dari tingkat usia yang paling kecil dirasa sangat efektif dalam mencegah perilaku pembajakan di masa yang akan datang.
2. Bagi pembuat film, diharapkan dapat menggerakkan para pembuat film untuk lebih pro aktif lagi dalam menyuarakan anti pembajakan dengan melakukan pengaduan secara konsisten kepada aparat sesuai Undang-Undang yang berlaku. Dengan menggunakan layanan iklan sosial dan kampanye, diharapkan dapat membuat masyarakat lebih *aware* lagi dengan masalah pembajakan. Dengan melibatkan beberapa penonton yang terpilih ke dalam proses pembuatan film juga bisa menjadi salah satu alternatif dalam

mengurangi perilaku pembajakan dengan tujuan agar penonton turut merasakan sulitnya membuat sebuah film. Dari penonton yang terpilih itu, diharapkan mereka dapat menyebarkan hal-hal positif yang didapatkan selama proses pembuatan film tersebut kemanapun mereka tersebar.

3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan mengenai ketegasan hukum yang berlaku. Sumbangan ide seperti adanya filter yang bisa mendeteksi ketika ada satu *file sharing* yang melanggar hak cipta, baik yang berasal dari penyebarannya maupun orang yang melakukan pengunduhan sehingga bisa dilakukan tindak lanjut. Penutupan penyedia film ilegal, baik toko fisik maupun internet sangat membantu dalam proses memerangi pembajakan, tetapi penutupan itu harus diikuti dengan adanya solusi berupa platform yang dibutuhkan. Diharapkan juga agar badan pengawas yang sudah terbentuk sebelumnya untuk lebih konsisten lagi dalam *memonitoring* dan *memfiltering* segala sesuatu konten yang melanggar, yang tersebar di dunia maya atau internet. Kerjasama antara Bekraf, Kominfo, Polisi khusus *cybercrime*, penyedia file bajakan, dan lain sebagainya sangat dibutuhkan dalam proses penghentian perilaku pembajakan. Orang-orang yang bekerja di bidang ini harus memiliki kompetensi yang mumpuni dan konsistensi yang dilakukan terus-menerus. Dengan adanya pengawasan yang diperketat dan dilakukan secara terus menerus, penulis yakin bahwa perilaku pembajakan ini dapat diberantas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, P. W., & Urumsah, D. (2017, Juli). Perilaku pembajakan produk digital: Cerita dari mahasiswa di Yogyakarta. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 17.
- Adziabi, R. (2016). *Pengaruh Price Consciousness, Price-Quality Inference, dan Risk Averseness terhadap Purchase Intention Software Bajakan yang Dimediasi oleh Attitude*. Yogyakarta.
- Arli, Denni, & Tjiptono, F. (2016). Consumer Digital Piracy Behaviour among Youths: Insights from Indonesia. *Asia Pasific Journal of Marketing and Logistic*, 898-922.
- Denni Arli, F. T. (2014). *The Impact of moral equity, relativism and attitude on individuals' digital piracy behaviour in a developing country*. Yogyakarta.
- Hidayah, U. K. (2008, September). Penanggulangan Pelanggaran Hak Cipta terhadap Pembajakan CD/DVD. Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.
- Joseph, D. (2011). *Pusat Apresiasi Film Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- (2018, Maret 1). *Kontribusi Ekonomi Kreatif Indonesia Kalahkan Rusia*. Katadata.co.id. Retrieved from Katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/03/01/kontribusi-ekonomi-kreatif-indonesia-kalahkan-rusia>
- Rinne, H., Swinyard, W. R., & Keng Kau, A. (1990). The Morality of Software Piracy : A Cross-Cultural Analysis. *Journal of Business Ethics*, 655-664.
- Sugianto, G. E., Mingkid, E., & Kalesaran, E. R. (2017). Persepsi Mahasiswa Pada Film "Senjakala di Manado". *e-journal "Acta Diurna"*, VI. No.1.
- Sukoco, B. M., & Prasetya, D. Y. (2013). Pengaruh Harga, Ketersediaan, dan Lingkungan Sosial pada Sikap dan Minat Membeli Musik Bajakan.

- Syarif, H. (2014, November 2). *Kerugian Akibat VCD/DVD Bajakan Rp5 Triliun Setiap Bulan*. Sindonews. Retrieved from Sindonews: <https://metro.sindonews.com/read/918534/31/kerugian-akibat-vcddvd-bajakan-rp5-triliun-setiap-bulan-1414907145>
- Tjiptono, F. (2011). *Manajemen dan Strategi Merek*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Tristiawati, P. (2016). *Pembajakan Hak Intelektual di Indonesia Masuk 4 Besar Dunia*. Tangerang: Liputan 6.
- Utama, P. S., & Fatchur, R. (2013, Desember). Pengaruh Faktor Sosial dan Faktor Pribadi Terhadap Sikap dan Minat Pembelian Film Bajakan (Studi pada Masyarakat Kota Malang). *Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol 11*, pg 640-647.